

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENANGKAR BENIH BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN

FEASIBILITY ANALYSIS OF GARLIC SEED BREEDING BUSINESSES IN SEMBALUN DISTRICT

Iwan Rahmayadi*, Sri Maryati**, Ni Made Wirastika Sari**
Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram*
Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram**
Email: iwanrahmayadi09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk (1) Menganalisis pendapatan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. (2) Menganalisis kelayakan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. (3) Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Unit analisis penelitian ini adalah usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dipilih Desa Sembalun Bumbung, Desa Sembalun Lawang dan Desa Sembalun. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini dilakukan secara Sampling Jenuh (sensus) yaitu sebanyak 5 orang pelaku usaha penangkar benih bawang putih. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, analisis keuntungan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Rata-rata keuntungan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 734.838.400/proses produksi. Total biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 1.434.161.600 dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 2.169.000.000. (2) Usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,46. (3) Kendala yang dihadapi yaitu faktor cuaca yang tidak tentu dan hama penyakit yang membuat kualitas benih kurang bagus. Kata kunci: Bawang Putih, Kelayakan, Penangkar Benih.

ABSTRACT

The research aims to (1) Analyze the income of garlic seed breeders in Sembalun District. (2) Analyzing the feasibility of a garlic seed breeding business in Sembalun District. (3) Knowing the obstacles faced in running a garlic seed breeding business in Sembalun District. The method used in this research is descriptive method. Meanwhile, data collection was carried out by interviews. The unit of analysis for this research is the garlic seed breeding business in Sembalun District. The research area was determined by purposive sampling and selected Sembalun Bumbung Village, Sembalun Lawang Village and Sembalun Village. Determining the number of respondents in this study was carried out using Saturated Sampling (census), namely 5 garlic seed breeders. The data analysis used is cost analysis, profit analysis and business feasibility analysis. The results of the research show, (1) The average profit of the garlic seed breeder business in Sembalun District is IDR.

734,838,400/production process. The total production costs incurred on average are Rp. 1,434,161,600 with total average receipts of IDR 2,169,000,000. (2) The garlic seed breeder business in Sembalun District is feasible with an R/C Ratio value of 1.46. (3) The obstacles faced are uncertain weather factors and pests and diseases which make the quality of the seeds less good.

Keywords: Garlic, Feasibility, Seed Breeders.

PENDAHULUAN

Sektor Pembangunan pertanian dibidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditunjukkan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki keadaan gizi melalui anekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi pertanian Indonesia (Saragih dalam Ulfa, 2018). Tanaman hortikultura mempunyai sifat yang unik yaitu mudah rusak dan pada umumnya dikonsumsi dalam keadaan segar, sehingga diperlakukan khusus dalam penanganannya (Hermayanti, 2013).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu komoditi bawang putih (*Allium sativum* L), yaitu merupakan salah satu sayuran yang kerap dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Biasanya, bawang putih digunakan sebagai bumbu dapur karena memberikan rasa gurih dan aroma kuat. Selain itu, bawang putih sering dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional. Pasalnya, komoditas tersebut dapat menurunkan kolesterol, mengendalikan tekanan darah, menyehatkan jantung, hipertensi, diabetes, demam dan penghambat tumbuhnya tumor (Lisiswanti & Haryanto 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi bawang putih di Indonesia mencapai 30.194 ton pada 2022. Jumlah tersebut lebih rendah 33,04% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 45.092 ton. Melihat trennya, produksi bawang putih di Indonesia berfluktuasi. Produksi bawang putih sempat mencetak rekor tertingginya dalam satu dekade terakhir sebanyak 88.816 ton pada 2019. Hanya saja, jumlahnya terus mengalami penurunan hingga 2022 (BPS 2022).

Beberapa daerah yang dijadikan sentra produksi bawang putih di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bawang putih diantaranya yaitu kabupaten Tegal dan Tawamunggu di provinsi Jawa Tengah, Malang di Jawa Timur dan Kabupaten Lombok Timur di Nusa Tenggara Barat (NTB), dimana Kecamatan Sembalun merupakan sentra produksi yang berada di Lombok Timur. (Titisari, et al, 2019).

Tabel 1 Perkembangan Produksi Bawang Putih (Kw) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017- 2020

| No | Kecamatan | Tahun (kw) | | | |
|----|-------------|------------|--------|---------|---------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Sikur | 0 | 1.068 | 0 | 0 |
| 2 | Pringgasela | 0 | 480 | 0 | 200 |
| 3 | Labuan Haji | 0 | 170 | 0 | 0 |
| 4 | Suela | 0 | 594 | 6.275 | 3.195 |
| 5 | Aikmel | 0 | 660 | 0 | 0 |
| 6 | Wanasaba | 0 | 2.394 | 0 | 0 |
| 7 | Semalun | 49.005 | 76.571 | 116.084 | 109.762 |
| | Total | 49.005 | 81.938 | 172.359 | 113.157 |

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Timur, 2021.

Berdasarkan sebaran data pada Tabel 1 dari beberapa Kecamatan yang memproduksi bawang putih di Kabupaten Lombok Timur, diketahui bahwa Kecamatan Semalun memiliki produksi bawang putih tertinggi dan menunjukkan produksi yang fluktuatif. Tingginya produksi bawang putih di Kecamatan Semalun dibandingkan dengan Kecamatan lain dikarenakan kondisi iklim dan lokasi pada Kecamatan Semalun sesuai dengan syarat tumbuh bawang putih. (Novrianty, 2020)

Hasil produksi bawang putih yang berfluktuatif di Kecamatan Semalun akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani adalah benih bawang putih yang digunakan petani. Selain dikenal sebagai daerah sentra produksi bawang putih, Kecamatan Semalun juga dikenal sebagai sentra produsen benih bawang putih (Kementan,2020). Orang yang melakukan usaha memproduksi benih bawang putih disebut sebagai penangkar bawang putih.

Dalam melakukan usaha memproduksi benih bawang putih pelaku usaha dituntut untuk bekerja secara efisien agar dapat memberikan keuntungan bagi usaha yang mereka lakukan. Seorang pelaku usaha akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi yang dimiliki seefisien mungkin agar menghasilkan benih yang berkualitas. Benih yang berkualitas akan memberikan hasil produksi yang lebih bagus, sehingga akan berdampak pada penerimaan yang mereka peroleh.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usaha penangkar benih bawang putih dengan judul penelitian “Analisis Kelayakan Usaha Penangkar Benih Bawang Putih Di Kecamatan Semalun”

Penelitian ini bertujuan : (1) Menganalisis pendapatan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Semalun, (2) Menganalisis kelayakan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Semalun, (3) Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Semalun.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nazir, 2014). Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung. Unit analisis penelitian ini adalah usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun. Penentuan jumlah responden dilakukan secara Sampling Jenuh (sensus) yaitu sebanyak 5 orang pelaku usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Sampling Jenuh (sensus) adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan maka dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

2. Untuk mengetahui besar penerimaan yang diperoleh maka dilakukan perhitungan sebagai berikut

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Py = Harga (Rp/Kg)

3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dalam usahatani penangkaran benih bawang putih, digunakan persamaan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp)

TR = Nilai Produksi (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4. Untuk mengetahui kelayakan usaha atau efisiensi dari suatu usahatani dapat digunakan R/C dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$RC \quad ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = *Total Cost*/Biaya Total Usahatani (Rp)

Kriteria :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, tanggungan keluarga, disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun.

| No | Uraian | Keterangan |
|----|-------------------------|------------|
| 1 | Jumlah Reponden (orang) | 5 |
| 2 | Umur | |
| | Rata-rata | 57 |
| | kisaran | 54-59 |
| | a. 31-40 | |
| | b. 41-50 | |
| | c. 51-60 | 5 |
| 3 | Tingkat Pendidikan | |
| | a. SD | |
| | b. SMP | |
| | c. SMA | 3 |
| | d. Perguruan Tinggi | 2 |
| 4 | Pengalaman Usaha | |
| | Rata-rata | 10 |
| | kisaran | 7-14 |
| | a. 1-10 | 3 |
| | b. 11-20 | 2 |
| 5 | Jumlah Tanggungan | |
| | Rata-rata | 3 |
| | Kisaran | 2-5 |
| | a. 1-3 | 1 |
| | b. 4-6 | 2 |
| 6 | Luas Lahan Binaan (Ha) | |
| | Rata-rata | 24,6 |
| | kisaran | 8-50 |
| | a. 1-10 | 1 |
| | b. 11-20 | 1 |
| | c. 20-30 | 2 |
| | d. >30 | 1 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

a. Umur

Berdasarkan pada Tabel 2 diatas umur responden rata-rata 57 tahun dengan kisaraan antara 51-60 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 100%, artinya 5 orang responden usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun ini berada pada usia produktif, artinya baik secara fisik maupun mental. Menurut (Putri & Dwiandana, 2013), umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden penangkar benih bawang putih memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 60% dan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 40%. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa pendidikan responden penangkar benih bawang putih umumnya telah mengalami pendidikan formal. Menurut Triyanto (2014), Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, cara berpikir dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan maka cara berpikir petani akan lebih cepat menerima dan menerapkan inovasi baru.

c. Pengalaman Usaha

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusaha menjadi penangkar benih bawang putih adalah 10 tahun, dengan pengalaman usaha berkisar 1-10 tahun sebanyak 3 orang dan 11-20 tahun sebanyak 2 orang. Lamanya pengalaman yang dimiliki, maka akan menyebabkan usaha dapat mejadi lebih besar. Hal ini disebabkan karena pengalaman usaha berkaitan erat dengan pengetahuan yang mempengaruhi keterampilan dalam berusaha. Jadi bisa disimpulkan responden penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama sehingga mampu menjalankan usaha penangkaran benih bawang putih dengan baik.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 2 bahwa rata-rata tanggungan keluarga penangkar benih bawang putih adalah 3 orang, dengan tanggungan keluarga berkisar 1-3 sebanyak 4 orang dan 4-6 sebanyak 1 orang yang tinggal dalam satu rumah. Sesuai dengan kisaran jumlah tanggungan keluarga tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penangkar benih bawang putih termasuk dalam kategori keluarga kecil. Menurut Purwanto & Budi (2018), jumlah tanggungan keluarga dikelompokkan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang.

e. Luas Lahan Binaan

Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan garapan sawah yang diusahakan petani bawang putih. Namun dalam penelitian ini luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan binaan yang dimiliki dari masing-masing penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Dimana hasil produksi bawang putih dari petani akan dijual langsung kepada penangkar benih tersebut yang nantinya hasil produksi mereka tersebut akan diproses dan dijadikan benih bawang putih selanjutnya. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan binaan usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun seluas 24,6 Ha, dengan kisaran 1-10 ha sebanyak 1 orang, 11-20 ha sebanyak 1 orang, kemudian 20-30 ha sebanyak 2 orang dan lebih dari 30 ha sebanyak 1 orang. Semakin luas lahan lahan yang dimiliki untuk dalam kegiatan usahatani bawang putih maka semakin tinggi pula jumlah produksi bawang putih serta pendapatan yang diperoleh (Danasari *et al*, 2022).

2. Analisis Biaya Produksi dan Keuntungan dan Kelayakan Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

a. Biaya Variabel

1. Biaya Sarana Produksi

Tabel 3. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usaha Penangkar Benih Bawang Putih Dalam Satu Kali Proses Produksi di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

| Uraian | Satuan Fisik | Jumlah | Harga (Rp) | Nilai (Rp/Produksi) |
|------------------------|---------------------|---------|------------|----------------------|
| Sarana Produksi | | | | |
| 1. Bawang Putih Basah | Kg | 200.000 | 7.000 | 1.400.000.000 |
| 2. Pestisida Mipcinta | Kg | 3 | 152.000 | 520.000 |
| 3. Karung | Lembar | 2.400 | 1.600 | 3.840.000 |
| 4. Tali Rapia | Kg | 120 | 15.000 | 1.800.000 |
| 5. Sarung Tangan | Lembar | 16 | 4.000 | 64.000 |
| 6. Sertifikasi | Per Proses Produksi | | | 2.370.000 |
| Biaya Lain-lain | | | | |
| 1. Transportasi | Per Proses Produksi | | | 660.000 |
| Jumlah | | | | 1.409.254.000 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu untuk pembelian bawang putih basah sebesar Rp. 1.400.000.000 sebagai bahan bakal calon benih selanjutnya. Dikarenakan benih yang didatangkan dari Kecamatan Sembalun sudah dikenal bisa menghasilkan umbi yang baik (Pardian, et.al, 2019). Biaya terendah yang dikeluarkan petani yaitu pada penggunaan sarung tangan sebesar Rp. 64.000, sedangkan rata-rata untuk biaya transportasi sebesar Rp. 660.000 selama proses proses produksi. Sehingga total rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun yaitu sebesar Rp. 1.409.254.000.

Proses produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk sertifikasi tidak terlepas dari pengawasan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) yang sudah terdaftar sebagai calon benih mulai dari pemeriksaan lapangan awal, pemeriksaan lapangan akhir, pemeriksaan mutu umbi di gudang penyimpanan benih dan label. Rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.370.000 dalam satu kali proses produksi.

Dengan menjadi salah satu sentra benih bawang putih nasional, Kecamatan Sembalun diupayakan mampu menambah lebih banyak produksi benih bawang putih dalam rangka pemenuhan kebutuhan benih bawang putih pada program pemerintah yaitu kampung bawang putih pada tahun 2024. Menurut Kementan kebutuhan benih bawang putih pada tahun 2024 sebanyak 600 ton. (Abay, 2023). Upaya pemerintah ini agar pemenuhan kebutuhan konsumsi bawang putih nasional bisa tercapai sehingga pemerintah tidak lagi mengimpor bawang putih demi memenuhi kebutuhan nasional (Kementan, 2020).

2. Biaya Tenaga kerja

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tenaga Usaha Penangkar Benih Bawang Putih Dalam Satu Kali Proses Produksi/tahun di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

| Biaya Tenaga Kerja | TKDK (HKO) | TKLK (HKO) | Biaya Tenaga Kerja (Rp/Proses Produksi) |
|--|-----------------------|-----------------------|--|
| a. Pengangkutan | | 33 | 4.240.000 |
| b. Pengikatan | 2 | 54 | 2.800.000 |
| c. Penjemuran/Sortir | 7 | 25 | 3.220.000 |
| d. Penimbangan/Pemasukan dalam Karung | 1 | 7 | 760.000 |
| e. Pemeliharaan Gudang | | 18 | 235.000 |
| f. Label | 4 | 12 | 515.000 |
| Jumlah | 14 | 149 | 11.305.000 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja pada usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga seperti ayah, ibu, anak atau orang yang menjadi tanggungan keluarga. Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja (HKO) luar keluarga lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Dari kedua penggunaan tenaga kerja tersebut biaya yang paling besar dikeluarkan pada kegiatan pengangkutan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 4.240.000. Sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan pada kegiatan pemeliharaan gudang dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 235.000. Total rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja dalam usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 11.305.000.

c. Biaya Tetap

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tetap Perproses Produksi Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

| Uraian | Nilai (Rp/ProsesProduksi) |
|------------------------------------|----------------------------------|
| Penyusutan Alat | |
| a. Gudang Penyimpanan | 7.530.000 |
| b. Timbangan Digital | 315.000 |
| c. Terpal | 963.000 |
| d. Bambu | 4.360.000 |
| e. Pisau | 37.800 |
| f. Gunting | 72.800 |
| g. Handsprayer | 252.000 |
| Total Biaya Penyusutan Alat | 13.530.600 |
| Biaya Lain-lain | |
| a. Pajak (PBB) | 72.000 |
| Jumlah | 13.602.600 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp.13.530.600 dimana biaya penyusutan alat terbesar yang dikeluarkan pelaku usaha penangkar benih bawang putih yaitu pada biaya gudang penyimpanan sebesar Rp. 7.530.000

dan biaya terendah yaitu pada penyusutan alat pisau sebesar Rp. 37.800. Biaya pajak yang dikeluarkan dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp.72.000. Sehingga total rata-rata biaya tetap pada usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 13.602.600.

c. Penerimaan

Tabel 6. Rata-rata Produksi, Harga, Penerimaan pada Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

| No | Uraian | Produksi (Kg/Tahun) | Harga (Rp/Kg) | Nilai (Rp) |
|-------------------------|----------------------------|------------------------|------------------|----------------------|
| 1 | Benih | 57.000 | 36.000 | 2.109.000.000 |
| 2 | Benih Sortir (konsumsi) | 3.000 | 20.000 | 60.000.000 |
| Total Penerimaan | | | | 2.169.000.000 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Pada Tabel 6 dapat diketahui penerimaan yang diperoleh responden hanya dari penjualan produksi hasil benih dan benih sortir (konsumsi). Dengan penyusutan dari bawang putih basah 200 Kg menjadi benih sekitar 70% dan untuk benih sortir (konsumsi) sekitar 5% sehingga Penerimaan yang di peroleh dari produksi hasil benih sebanyak 57.000 Kg dengan harga Rp. 36.000/Kg rata-rata sebesar Rp.2.109.000.000 dan produksi hasil benih sortir (konsumsi) sebanyak 3.000 Kg dengan harga sebesar Rp. 20.000/Kg rata-rata sebesar Rp. 60.000.000. Sehingga total rata-rata penerimaan yang diperoleh responden dalam usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 2.169.000.000/proses produksi. Dalam penelitian (Septiana *et al*, 2022), rata-rata harga benih bawang putih di pasar domestik sebesar Rp50.000 - Rp70.000 per kg. Artinya harga untuk benih bawang putih Sembalun masih bisa ditingkatkan lagi, sehingga penerimaan yang diperoleh oleh para pelaku usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun juga akan meningkat.

d. Keuntungan Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Tabel 7. Rata-rata Keuntungan Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Pada Tahun 2022.

| Uraian | Nilai Produksi (Rp) |
|-------------------------------|---------------------|
| 1. Penerimaan (A) | 2.169.000.000 |
| 2. Biaya Produksi | |
| a. Biaya Variabel (Rp) | 1.420.559.000 |
| b. Biaya Tetap (Rp) | 13.602.600 |
| 3. Total Biaya Produksi (B) | 1.434.161.600 |
| Keuntungan (A-B) | 734.838.400 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa total penerimaan rata-rata sebesar Rp. 2.169.000.000 dengan rata-rata total biaya produksi yang di keluarkan oleh usaha penangkar

benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 1.434.161.600 Sehingga usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 734.838.400/proses produksi. Dimana keuntungan diperoleh dari rata-rata total penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan pelaku usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun.

e. Kelayakan Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Tabel 7. Hasil Analisis R/C Ratio Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

| Uraian | Jumlah |
|-------------------------|---------------|
| 1. Penerimaan | 2.169.000.000 |
| 2. Total Biaya Produksi | 1.430.005.600 |
| R/C ratio | 1,46 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun layak diusahakan dengan hasil R/C ratio lebih besar dari satu. Dengan hasil rata-rata nilai R/C ratio adalah sebesar 1,46 artinya setiap Rp.1.000 dari biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penangkar benih bawang putih maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.460.

f. Kendala Dalam Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Tabel 8 Kendala Usaha Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2022.

| Jenis Kendala | Jumlah Responden | |
|--------------------|------------------|----------------|
| | Orang | Persentase (%) |
| Cuaca | 5 | 100 |
| Hama dan Penyakit | 5 | 100 |
| Benih Kurang Bagus | 5 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 8 diatas diketahui bahwa ada 3 jenis kendala yang sering dihadapi oleh para penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun yaitu:

1. Cuaca

Cuaca menjadi faktor penting dalam pengelolaan benih bawang putih. Dalam penelitian ini hujan menjadi kendala serius dalam proses penjemuran benih bawang putih, karena kelembaban yang tinggi dan air hujan dapat merusak benih. Kelembaban yang tinggi menjadi lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan jamur dan penyakit yang dapat merusak benih. Hujan yang tidak tentu atau yang berkepanjangan dapat menghambat proses penjemuran atau mengharuskan benih yang telah dijemur untuk dikeringkan kembali, yang memakan waktu dan upaya tambahan sehingga proses pembuatan benih akan lambat atau mungkin bisa gagal produksi.

2. Hama dan Penyakit

Dalam penelitian ini hama dan penyakit menjadi sangat serius terutama dalam proses penyimpanan calon benih digudang. Calon benih bawang putih yang sedang dalam proses penyimpanan biasanya seing diserang oleh hama seperti kupu-kupu putih. Menurut para penangkar hama kupu-kupu putih tetap jadi kendala sampai saat ini karna hama ini bisa menyebabkan penyakit bakteri yang dapat membuat kualitas benih kurang bagus. Namun para penangkar tetap melakukan pengendalian secara rutin dengan memakai pestisida

mipcinta yang biasa dipakai untuk mencegah dengan cara menyemprotkan semua sisi gudang.

3. Benih Kurang Bagus

Dalam penelitian ini benih yang tidak masuk sebagai calon benih bawang putih dijadikan sebagai konsumsi untuk dijual langsung kepasar atau konsumen langsung. Artinya ini masih menjadi kendala bagi para pelaku usaha penangkar benih bawang putih dikarenakan benih yang diproduksi tidak sepenuhnya menjadi benih yang sudah siap tanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut.

1. Rata-rata keuntungan yang diperoleh usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 734.838.400/proses produksi.
2. Hasil analisis R/C ratio pada usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar 1,46. Ini artinya usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun layak diusahakan.
3. Kendala yang ada pada usaha penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun ini yaitu faktor cuaca yang tidak tentu, hama/penyakit, benih kurang bagus.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada para penangkar benih bawang putih agar selalu memperhatikan kualitas calon benih serta memproduksi lebih banyak benih untuk memenuhi kebutuhan benih bawang putih nasional sehingga program swasembada pemerintah bisa tercapai.
2. Diharapkan juga menjaga kebersihan gudang penyimpanan agar tidak mudah terserang hama/penyakit.
3. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan pelatihan terkait proses pengolahan benih bawang putih yang baik kepada masyarakat di Kecamatan Sembalun agar lebih banyak lagi yang mengusahakan benih bawang putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay Udin. 2023. Strategi Jitu Kementan Tingkatkan Penyediaan Benih Bawang Putih Nasional di Sembalun. Swadayaonline.
<https://www.swadayaonline.com/artikel/13438/Strategi-Jitu-Penyediaan-Benih-Bawang-Putih-Nasional-di-Sembalun/>
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Lombok Timur Dalam Angka 2021*. BPS Provinsi NTB
- BPS.2022. *Produksi Tanaman Sayuran*. Badan Pusat Statistik Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Danasari I.F., Sari N.M.W., Setiawan R.N.S. 2022. *Jurnal Biologi Tropis*, 22 (4) : 1318-1327
- Hermayanti, 2013. *Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram diDtaran Rendah Jawa Timur*.Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Kementrian Pertanian. 2020. *Produksi Benih Bawang Putih Nasional, Potensi Pasar Terbuka Luas*.

- <https://www.agrofarm.co.id/2020/05/kementan-produksi-benih-bawang-putih-naional-melimpah-potensi-pasar-terbuka-luas/>
- Kementerian Pertanian. 2020. Outlook Bawang Putih. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Liliswanti R., Haryanto P.F. 2017. *Allicin* pada Bawang Putih (*Allium sativum*) sebagai Terapi Alternatif Diabetes Melitus Tipe 2. Jurnal. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian (*Research Method*). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novianty, Ely. 2020. *Budidaya Bawang Putih*. Artikel, diakses pada <http://cybex.pertanian.go.id>
- Pardian P., Noor T.I., Nanda P. 2019. Strategi Pengembangan Bawang Putih Di Kecamatan Agrapura Kabupaten Majalengka. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD. Padang.
- Putri, Arya Dwiandana, and Djinar Setiawina. 2013 "Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem." E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana 2.4 (2013): 44604
- Rahmi Ulfa. (2018). *Analisis Usahatani Bawang Putih dan Permasalahannya di Nagari SalayoTanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok*. Skripsi, Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Septiana B., Kusnandi N., Fariyanti A. 2022. Daya Saing Bawang Putih Indonesia. Jurnal Agribisnis Indonesia. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah K.E.N. 2015. Ilmu Usahatani, Perencanaan dan Anggaran Biaya, Evaluasi Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Titisari, A., Setyorini, E., Sutriswanto, S., & ryantini, H. (2019). Kiat Sukses Budi Daya Bawang Putih
<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/9503>
- Triyanto, Teguh. 2014. Pengantar Pendidikan. PT. Bumi Aksara. Jakarta